



Pengembangan Objek Wisata Pantai Putih Lessi Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Warga di Desa Kulur Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah

Development of the White Lessi Beach Tourist Attraction as a Source of Income for the Residents of Kulur Village, Saparua District, Central Maluku Regency

Fatma Pelupessey¹, Melianus Salakory¹, Ferdinand S. Leuwol¹

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengembangan wisata, pendapatan, masyarakat	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan objek wisata Pantai Putih Lessi sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di Desa Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Pantai ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan karena keindahan alamnya yang masih alami. Namun, pengelolaan dan infrastruktur yang belum optimal, seperti akses jalan yang kurang baik serta minimnya fasilitas pendukung, menjadi kendala utama dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur, promosi yang lebih luas, serta keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan wisata merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan Pantai Putih Lessi. Berdasarkan analisis SWOT, penguatan fasilitas wisata dan perbaikan aksesibilitas diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisatawan. Kesimpulannya, dengan strategi pengelolaan yang tepat dan kerjasama yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, Pantai Putih Lessi berpotensi menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat.
Keywords: Tourism development, community, income	ABSTRACT <i>This study aims to analyze the development of the White Lessi Beach tourist attraction as a source of income for the residents of Kulur Village, Saparua District, Central Maluku Regency. The beach holds great potential as a premier tourist destination due to its pristine natural beauty. However, suboptimal management and infrastructure, such as poor road access and limited supporting facilities, are major obstacles to its development. This research employs a qualitative method, with data collection techniques including interviews, observations, and questionnaires. The results indicate that improving infrastructure, expanding promotion, and actively involving the local community in tourism management are key factors supporting the development of White Lessi Beach. Based on the SWOT analysis, enhancing tourism facilities and improving accessibility are expected to boost tourist attraction. In conclusion, with proper management strategies and strong collaboration between the government, community, and businesses, White Lessi Beach has the potential to become a significant source of income for the local population.</i>

***Corresponding Author:**

Melianus Salakory

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Email: Melianussalakorry64@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengembangan objek wisata merupakan salah satu strategi yang banyak

diandalkan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian lokal. Dengan beragam potensi alam dan budaya

yang dimiliki oleh banyak daerah di Indonesia, wisata lokal sering kali menjadi sektor utama dalam menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Wisata lokal juga dapat memberikan dampak ekonomi langsung yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat sekitar melalui pengeluaran wisatawan yang mencapai jutaan dolar setiap tahunnya (Mabrurin & Latifah, 2021; Syarifah & Rochani, 2022). Di berbagai daerah, pengelolaan pariwisata yang baik terbukti dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi warga sekitar, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi lainnya (Parahiyanti et al., 2022). Selain itu, penelitian di Desa Sidoluhur menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan pariwisata membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Ainin, 2020).

Namun, pengembangan pariwisata juga menghadapi berbagai tantangan. Sering kali, pengelolaan objek wisata yang tidak melibatkan masyarakat lokal secara aktif justru menimbulkan ketidakpuasan di antara warga. Walaupun masyarakat mendapat manfaat ekonomi dari pariwisata, keterlibatan masyarakat yang rendah sering kali membatasi dampak positif yang dapat dirasakan secara luas (Cemporaningsih et al., 2020; Parthiana, 2017). Pengelolaan yang melibatkan komunitas setempat menjadi kunci penting dalam menjaga kesinambungan manfaat ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata. Model pengelolaan berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam mengharmonisasikan kepentingan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal (Raharja & Mahyuni, 2021; Sumastuti et al., 2021).

Di sisi lain, pengembangan objek wisata juga memberikan peluang besar bagi peningkatan infrastruktur lokal. Pemerintah lokal sering menggunakan pendapatan dari sektor pariwisata untuk membiayai pengembangan infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum, yang pada gilirannya juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Wijaya et al.,

2022). Dengan adanya peningkatan infrastruktur, akses wisatawan ke daerah-daerah terpencil menjadi lebih mudah, yang kemudian meningkatkan arus wisata dan pendapatan daerah. Di beberapa tempat, seperti di Provinsi Jawa Tengah, peningkatan objek wisata juga terbukti meningkatkan pendapatan asli daerah secara signifikan (Islamiah, 2021). Penelitian oleh Rusdi et al. (2020) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut, sementara Firmansyah & Nuraini (2022) juga menegaskan pentingnya sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan daerah selama pandemi.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam pengembangan wisata sering kali berkaitan dengan kebijakan dan pengelolaan yang kurang optimal. Kebijakan pariwisata yang tidak terkoordinasi dengan baik antara pemerintah dan pelaku usaha menghambat potensi pendapatan dari objek wisata lokal. Penelitian oleh Fahroji et al. (2021) menunjukkan bahwa salah satu masalah utama dalam pengelolaan pariwisata di Indonesia adalah peraturan yang tumpang tindih dan kurangnya kualitas sumber daya manusia di sektor ini. Selain itu, konflik kepentingan dan kurangnya koordinasi antar-pemangku kepentingan sering kali menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan, sebagaimana diungkapkan oleh Pamungkas et al. (2022) dalam studi mereka tentang kebijakan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak untuk memastikan bahwa kebijakan dan pengembangan wisata dijalankan secara efektif. Penelitian oleh Bachtiar et al. (2022) menemukan bahwa kurangnya dialog tatap muka antara masyarakat dan pemerintah menyebabkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi rendah. Dalam beberapa kasus, masalah ini juga diperparah dengan tidak adanya grand design wisata yang komprehensif, seperti yang ditemukan dalam penelitian terkait pengelolaan wisata Rammang-Rammang di Maros.

Maluku, yang dikenal sebagai Kepulauan Rempah, menawarkan keindahan alam yang mempesona serta kekayaan budaya yang beragam. Dikenal dengan pantai-pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan terumbu karang yang memikat, Maluku menjadi surga bagi para pecinta wisata bahari, seperti Pantai Ora di Pulau Seram dan Pantai Ngurtafur di Kepulauan Kei. Selain itu, Maluku juga kaya akan wisata sejarah, terutama di Pulau Banda yang menyimpan peninggalan kolonial seperti benteng-benteng tua dan perkebunan pala yang terkenal. Dengan budaya yang khas, adat istiadat yang masih terjaga, serta keramahan penduduk lokal, Maluku menjadi destinasi wisata yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan yang mencari keindahan alam sekaligus warisan sejarah.

Pantai Putih Lessi di Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu destinasi wisata yang menjanjikan di wilayah Maluku dengan potensi besar untuk berkembang sebagai sumber pendapatan warga. Pantai ini menawarkan keindahan alam yang eksotis dengan hamparan pasir putih yang halus dan air laut yang jernih, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan pantai yang masih alami. Sebagai bagian dari pengembangan sektor pariwisata di Maluku Tengah, Pantai Putih Lessi juga membuka peluang ekonomi bagi warga setempat melalui berbagai kegiatan seperti penyewaan perahu, jasa pemandu wisata, pengelolaan homestay, serta penjualan produk lokal. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan promosi wisata yang lebih luas, Pantai Putih Lessi memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi unggulan di Maluku dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan

data non-numerik melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran rinci tentang situasi yang terjadi di lapangan. Dalam konteks pengembangan objek wisata Pantai Putih Lessi, pendekatan kualitatif ini sangat relevan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat lokal, wisatawan, serta pihak pengelola mengenai potensi dan tantangan dalam mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan utama warga di Desa Kulur, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kulur, dengan waktu penelitian yang telah direncanakan pada bulan Mei 2024. Lokasi ini dipilih karena Pantai Putih Lessi merupakan salah satu destinasi wisata yang berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan warga lokal. Penelitian ini melibatkan populasi dari beberapa kelompok utama, termasuk wisatawan lokal dan internasional, penduduk Desa Kulur, pengelola objek wisata, serta pemerintah lokal yang terkait dengan pengembangan pariwisata di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Observasi langsung dilakukan di lapangan untuk mengamati secara detail kondisi fisik Pantai Putih Lessi, fasilitas yang tersedia, serta aktivitas wisatawan. Observasi ini juga mencakup penilaian tentang kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan di sekitar pantai. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti wisatawan, penduduk lokal, dan pengelola objek wisata, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pengalaman, persepsi, serta harapan mereka terhadap pengembangan wisata Pantai Putih Lessi.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas dan layanan yang tersedia di Pantai Putih Lessi. Kuesioner ini disebarluaskan kepada wisatawan yang sedang berkunjung, serta kepada wisatawan yang pernah mengunjungi pantai tersebut. Data dari kuesioner ini kemudian

dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dan minat wisatawan dalam mengunjungi kembali Pantai Putih Lessi.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan, seperti potensi objek wisata, tantangan pengelolaan, serta dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan Pantai Putih Lessi sebagai destinasi wisata unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi fisik

Berdasarkan persepsi parawisatawan baik wisatawan lokal maupun luar Negeri yang menarik dari kondisi fisik wisata pantai putih lessi bahwa tempat wisata ini memiliki gaya tarik bagi pengunjung yang cukup berbeda dengan beberapa tempat wisata yang pernah mereka kunjungi di pulau saparua ini salah seorang wisatawan pernah berkata “ pantai putih lessi memiliki

pemandangan yang sungguh indah yang pernah di impikan untuk mengunjunginya” hal ini dikarenakan suasana alam yang terbuka dengan vegetasi yang alami dan masi terjaga yang berjajar disepanjang jalan hingga disekeliling tempat wisata yang menciptakan lingkungan yang sejuk dan tidak berpotensi serta kondisi pesisir pantai yang masi terjaga hingga saat ini memiliki sensasi yang indah dan sejuk membuat pengunjung merasa nyaman dan laut lepasnya yang membebaska pengunjung untuk melihat tanpa ada penghalang sekaligus menambah kenyamanan pengunjung, hal ini menjadi penggerak yang menarik pengunjung untuk dapat berkunjung dan manikmatinya.

Pengunjung tempat wisata pantai putih lessi ini diperkirakan setiap tahunnya hampir 500 - 1.000 orang, namun dalam setiap bulannya belum tentu ramai pengunjungnya, karena tempat wisata ini memiliki privasi yang cukup erat tiap pengunjung yang berdatangan harus di booking dari jauh hari untuk menginap di tempat wisata ini, jika ada wisatawan asing yang datang maka tempat ini tidak dibuka untuk pengunjung lokal karena asis pemilik tempat wisata ini sangat manjanga privasi parawisatawan tersebut biar mereka bisa menikmati suasana liburan dengan tenang.



Gambar 1. Suasana Pantai Putih Lessi

Pantai putih lessi memiliki gaya tariknya tersendiri untuk memikat para wisatawan yang berdatangan, namun dalam setiap bulannya belum tentu ramai

pengunjungnya, karena pengunjung lebih banyak datang pada hari libur atau cuti bersama contohnya seperti libur lebaran , hari natal dan tahun baru. Disitu para

pengunjung banyak yang berdatangan dalam menikmati suasana liburannya. Oleh karena itu lebih banyak yang datang pada bulan-bulan tertentu untuk merayakan cuti bersama dengan anak saudara, teman sejawat rekan-rekan seperti itu untuk merefreshing dan sejenak menikmati suasana pantai putih lessi

Akseibilitas

Berdasarkan hasil persepsi pengunjung mengunjungi bahwa terkait akseibilitas “ lumayan baik atau susah-susah gampang” karena tempat wisata ini memiliki lokasi yang lumayan jauh dari pusat kota saparua. Tempat wisata putih lessi yang berlokasi pada Negeri Kulur ini bisa dilewati dengan mudah akan tetapi jika musim hujan pastinya mengakibatkan genangan – genangan air disamping maupun ditengah jalan, mengakibatkan jalan menuju tempat wisata sedikit sulit untuk di lalui, sehingga untuk mencapai lokasi wisata pengunjung membutuhkan waktu 2 jam dari pusat kota

dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, serta sarana dan prasarana tidak lengkap seperti tidak adanya lampu jalan. Menyangkut moda angkut menuju tempat wisata pantai putih lessi pengunjung mesenpon “ kurang lancar”.

Hal ini dikarenakan minimnya angkutan umum yang melintasi objek wisata, wisatawan hanya dapat menuju pantai putih lessi dengan cara berpergian dengan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan dengan tarif yang ditentukan. Hal ini dikarenakan ketidak adanya angkutan umum yang melewati rute menuju tempat wisata tersebut. Dikarenakan kendaraan umum yang berada pada negeri kulur maupun di pusat kota saparua hanya bisa dicarter untuk membawa barang bawaan yang sangat banyak dan ada hajatan keluarga yang berlokasi pada negeri kulur maka angkutan umum dapat melintasi tempat wisata pantai putih lessi ini.



Gambar 2 Akseibilitas Berupa Jalan dan Tempat Parkir Tempat Wisata

Sarana Penunjang

Berdasarkan hasil penelitian fasilitas tambahan pada objek wisata pantai putih lessi hampir mencapai lengkap akan tetapi ada juga beberapa pengunjung yang memberikan saran “ harus ada penambahan beberapa fasilitas “ lebih di prioritaskan kepada hal-hal terkait perlu adanya lampu jalan dan alat snorkeling. Pelayanan kait makanan dan minuman mendapatkan

penilaian “ baik”. Hal ini ditungjung dengan tersedianya tempat makan yang strategis pada lokasi wisata pantai putih lessi, tempat wisata ini memiliki cafe kecil untuk wisatawan dapat menikmati makanan mereka yang berhadapan langsung dengan pantai cafe kecil ini memiliki beberapa menu makanan yang berbeda di setiap harinya dan juga tersedia gajebo untuk tempat bersantai



Gambar 3. Sarana Penunjang Tempat Wisata

Masyarakat

Berdasarkan pandangan pengunjung dapat dijelaskan bahwa persepsi pengunjung terhadap keramahan petugas didominasi dengan jawaban “sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merasa nyaman dan sangat puas dengan pelayanan yang diberikan petugas kepada pengunjung, pelayanan yang membuat mereka merasakan keramahan dan keamanan yang baik sehingga mereka dapat menikmati liburan mereka di wisata pantai putih lessi ini kata asis “kenyamanan para pengunjung yang menjadi prioritas kami” sehingga asis sangat menegaskan kepada petugas untuk terus

melihat dan memperhatikan apa saja yang kurang dan jika di perlukan segera di berikan

Terkait kebersihan wisata pantai putih lessi ini sebagian besar pengunjung memberikan tanggapan “baik”. Dari pintu masuk tempat wisata hingga fasilitas – fasilitas yang ada pemilik tempat wisata ini sangat memerhatikan soal kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Jika ada pengunjung maupun tidak ada pengunjung tempat ini selalu mengutamakan soal kebersihan dan kenyamanan jadi ketika pengunjung datang para petugas tidak mengkhawatirkan soal kebersihan lingkungan tempat wisata ini



Gambar 4. Petugas Sedang Mempersiapkan Jamuan untuk Wisatawan

Analisis data

Setelah data dikumpulkan peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis swot, fungsi analisis swot pada dasarnya adalah untuk memperoleh informasi terkait dengan analisa situasi kemudian menguraikan menjadi pokok persoalan internal berupa kelemahan dan kekuatan serta pokok persoalan eksternal yang meliputi ancaman dan peluang. Untuk

mengetahui pengembangan pantai putih lessi sebagai objek wisata di desa kulur kecamatan saparua kabupaten maluku tengah sehingga dapat digunakan sebagai dasar perumusan strategi yang tepat bagi pengembangannya, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan analisa SWOT.

Berikut inidata kuesioner dari 25 responden mengenai pengembangan wisata

pantai putih lessi desa kulur kecamatan saparua kabupaten maluku tengah mengacuh pada variabel dengan indikator yang di tetapkan yaitu, kondisi fisik,

akseibilitas, sarana penunjang serta masyarakat. Variabel – variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kekuatan (Strength)

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
1	Kondisi Fisik: Keindahan alam di kawasan wisata pantai putih lessi mampu menarik perhatian pengunjung	10	15	0	0
	Akseibilitas: Disuguhkan pemandangan yang indah serta alami di sepanjang jalan menuju lokasi wisata pantai putih lessi	7	18	0	0
3	Sarana Penunjang: Wisata pantai putih lessi menyediakan bebrapa kamar, caffe, gajebo dan kamar mandi umum untuk wisatawan	10	15	0	0
4	Masyarakat: Pengelolaan wisata pantai putih lessi sangat optimal	4	10	3	0

Sumber: Hasil Analisa SWOT 2024

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa variabel yang mengacu pada kondisi fisik memiliki I (satu) pertanyaan dan menunjukkan tanggapan responden yang sebagian besar setuju, variabel yang mangaju akseibilitas memiliki I (satu) pernyataan juga yang sebagian

besarnya mengacuh pada setuju, kemudian variabel sarana penunjang juga memilih (satu) pernyataan yang memiliki responden setuju, sedangkan yang terakhir variabel masyarakat yaitu juga memili I (satu) pernyataan yang mengacu terhadap tanggapan responden setuju

Tabel 2. Kelemahan (Weakneses)

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
1	Kondisi Fisik: Tidak memilii lampu jalan disetiap perjalanan menuju wisata pantai putih lessi	10	15	0	0
2	Akseibilitas: Kualitas jalan mempengaruhi waktu tempu menuju wisata pantai putih lessi	7	18	0	0
3	Sarana Penunjang: Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelolah	2	5	17	0
	Tidak adanya tokoh cendramata khas wisata pantai putih lessi	6	13	10	0
4	Masyarakat: Masyarakat di sekitar wisata pantai putih lessi kurang menjaga privasi tempat wisata	4	10	3	0

Sumber: Hasil Analisa SWOT 2024

Dari tabel 2 menunjukkan hasil kelemahan (weakneses) yaitu bahwa variabel yang mengacu pada kondisi fisik memiliki I (satu) pernyataan dan menunjukkan tanggapan responden yang sebagian besar sangat setuju, variabel yang mengacu akseibilitas memiliki I (satu) pernyataan juga yang sebagiann besarnya mengacu pada

setuju, kemudian variabel sarana penunjang juga memiliki II (dua) pernyataan yang masing - masing pernyataan memiliki responden yang berbeda-beda , sedangkan yang terakhir veriabel masyarakat yaitu juga memiliki I (satu) pernyataan yang mengacu terhadap tanggapan responden setuju.

Tabel 3. Peluang (Opportunities)

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
1	Kondisi Fisik: Kawasan wisata pantai putih lessi memiliki ciri khas tersendiri yang tidak di temukan di wisata pantai yang ada di kecamatan saparua kabupaten maluku tengah	11	15	0	0
	Akseibilitas: Jalan umum menuju ke objek wisata pantai putih lessi dapat dilalui dengan mudah	7	18	0	0
3	Sarana Penunjang: Sarana penunjang berupa tempat makanan dengan minuman dapat menembah pemasukan masyarakat setempat yang berjualan buah kelapa dan hasil laut di sekitar area wisata pantai putih lessi	21	4	0	0
4	Masyarakat: Keramah-tamahan masyarakat turut menunjang objek wisata pantai putih lessi	4	21	0	0

Sumber: Hasil Analisa SWOT 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa variabel yang mengacu pada kondisi fisik memiliki I (satu) pernyataan dan menunjukkan tanggapan responden yang sebagian besar setuju, variabel yang mengacu akseibilitas memiliki I (satu) pernyataan juga sebagian besarnya mengacu pada setuju,

kemudian variabel sarana penunjang juga memiliki I (satu) pernyataan yang memiliki responden sangat setuju , sedangkan yang terakhir variabel masyarakat yaitu juga memiliki I (satu) pernyataan yang mengacu terhadap tanggapan responden setuju.

Tabel 4. Ancaman (Threats)

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
1	Kondisi Fisik: Terdapat banyak objek wisata pantai lain di kecamatan saparua	17	7	0	0
2	Akseibilitas: Kurangunya transportasi umum yang melewati tempat wisata pantai putih leesi	7	18	0	0

	Sarana Penunjang:				
3	Minimalnya jaminan keselamatan bagi wisatawan	20	5	0	0
	Masyarakat:				
4	Kurangnya kepedulian wisatawan terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata	24	1	0	0

Sumber: Hasil Analisa SWOT 2024

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa variabel yang mengacu pada kondisi fisik memiliki I (satu) pernyataan dan menunjukkan tanggapan responden yang sebagian besar sangat setuju, variabel yang mengacu akseibilitas memiliki I (satu) pernyataan juga yang sebagian besarnya mengacu pada setuju, kemudian variabel sarana penunjang juga memiliki I (satu) pernyataan yang memiliki responden sangat

setuju, kemudian yang terakhir variabel masyarakat yaitu juga memiliki I (satu) pernyataan yang mengacu terhadap tanggapan responden sangat setuju.

Faktor internal SWOT

Faktor internal analisa SWOT yang mengacu pada variabel dapat di lihat dari tabel kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) di bawah ini:

Tabel 5. Faktor Internal SWOT

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
S1	Keindahan alam wisata pantai putih lessi mampu menarik perhatian pengunjung	10	15	0	0
S2	Kekayaan alam yang disugukan sangat diminati masyarakat maupun pengunjung	7	18	0	0

Tabel 6. Kekuatan (Strength) Kondisi Fisik

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
S1	Keindahan alam wisata pantai putih lessi mampu menarik perhatian pengunjung	10	15	0	0
S2	Kekayaan alam yang disuguhkan sangat diminati masyarakat maupun pengunjung	10	18	0	0

Tabel 7. Kekuatan (Strength) Kondisi Fisik

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
S1	Disuguhkan pemandangan yang indah serta alami di sepanjang jalan menuju lokasi wisata pantai putih lessi	7	18	0	0

Tabel 8. Kekuatan (Strength) Akseibilitas

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
S1	Keindahan alam wisata pantai putih lessi mampu menarik perhatian pengunjung	10	15	0	0
S2	Wisata pantai putih lessi menyediakan bebrapa kamar, caffe, gajebo dan kamar mandi umum untuk wisatawan	10	15	0	0

Tabel 9. Kekuatan (Strength) Sarana Penunjang

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
S1	Keindahan alam wisata pantai putih lessi mampu menarik perhatian pengunjung	10	15	0	0
S2	Wisata pantai putih lessi menyediakan bebrapa kamar, caffe, gajebo dan kamar mandi umum untuk wisatawan	10	15	0	0

Tabel 10. Kekuatan (Stangth) Masyarakat

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
S1	Pengelola wisata pantai putih lessi dirasa sangat optimal	4	10	3	0
S2	Biaya masuk ke tempat wisata	9	12	0	0

Tabel 11. Kelemahan (Weaknesses) Kondisi Fisik

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
W1	Tidak memiliki lampu jalan disetiap perjalanan menuju wisata pantai putih lessi	10	15	0	0
W3	Sulit dilewati ketika musim hujan	7	16	2	0
W2	Tidak adanya saluran drainase dikiri kanan badan jalan	20	6	0	0

Tabel 12. Kelemahan (Weaknesses) Akseibilitas

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
W1	Kualitas jalan mempengaruhi waktu tempuh menuju wisata pantai putih lessi	7	18	0	0
W2	Wisata pantai putih lessi sangat jauh dari jangkauan utama	15	4	0	0

Tabel 13. Kelemahan (Weaknesses) Sarana Penunjang

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
W1	Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola	10	15	0	0
W2	Tidak ada toko cendramata khas wisata pantai putih lessi	6	13	10	0

Tabel 14. Kelemahan (Weaknesses) Masyarakat

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
W1	Masyarakat di sekitar wisata pantai putih lessi kurang menjaga privasi tempat wisata	4	10	3	0

Faktor Eksternal SWOT

Faktor eksternal analisa SWOT yang mengacu pada variabel yang ditetapkan

yaitu kondisi Fisik, Aksibilitas, Sarana Penunjang, Serta Masyarakat. Dapat dilihat dari tingkat peluang (opportunities) dan ancaman (threats) mengenai pengembangan

pantai putih lessi sebagai objek wisata negeri kulur kecamatan saparua kabupaten maluku tengah dibuat dalam tabulasi berikut ini.

Tabel 15. Peluang Kondisi Fisik

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
O1	Kawasan wisata pantai putih lessi memiliki ciri khas tersendiri yang tidak di temukan di wisata pantai yang ada di kecamatan saparua kabupaten maluku tengah	11	15	0	0
O2	Wisata pantai putih lessi mampu bersaing dengan wisata pantai lain dari keindahan yang ada di kecamatan saparua	9	13	0	0

Tabel 16. Peluang Akseibilitas

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
O1	Jalan umum menuju ke objek wisata pantai putih lessi dapat dilalui dengan mudah	7	18	0	0

Tabel 17. Peluang Sarana Penunjang

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
O1	Sarana penunjang berupa tempat makanan dengan minuman dapat menambah pemasukan masyarakat setempat yang berjualan buah kelapa dan hasil laut di sekitar area wisata pantai putih lessi	21	4	0	0

Tabel 18. Peluang Masyarakat

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
O1	Keramah-tamahan masyarakat turut menunjang objek wisata pantai putih lessi	4	21	0	0

Tabel 19. Ancaman Kondisi fisik

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
T1	Terdapat banyak objek wisata pantai lain di kecamatan saparua	17	7	0	0

Tabel 20. Ancaman Akseibilitas

No. Responden	Variabel/ Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
T1	Minimnya jaminan keselamatan bagi wisatawan	20	5	0	0
T2	Kurangnya sarana pendukung seperti tempat spot foto yang tersedia	15	10	0	0

Tabel 21. Ancaman Sarana Penunjang

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
T1	Kurangnya kepedulian wisatawan terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata	24	1	0	0

Tabel 22. Ancaman Masyarakat

No. Responden	Variabel / Indikator	Tanggapan			
		SS	S	KS	TS
T1	Kurangnya transportasi umum yang melewati tempat wisata pantai putih lessi	7	18	0	0

Pemberian bobot

Pemberian bobot faktor internal dan faktor eksternal yang mengacu pada variabel didasarkan pada penyebaran kuesioner yang telah dilakukan peneliti pada masyarakat desa kulur. Rata-rata dari faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari masyarakat dan pengunjung sebagai responden yaitu.

Bobot faktor internal SWOT

Bobot faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) di ukur menurut variabel

peneliti yaitu kondisi fisik, aksesibilitas, sarana penunjang, dan masyarakat. Dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Metriks Analisa SWOT

Matriks analisa SWOT yang mengacu pada variabel kondisi fisik, aksesibilitas, sarana penunjang dan masyarakat pada kawasan wisata pantai putih lessi di negeri kulur kecamatan saparua kabupaten maluku tengah sebagai berikut.

Tabel 23. Metriks Analisis SWOT Berdasarkan Kondisi Fisik

Strength (Kekuatan)	Weaknesess (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> Keindahan alam di kawasan pantai putih lessi Mampu menarik perhatian pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki lampu jalan Sulit dilewati ketika musim hujan
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> Kawasan wisata pantai putih lessi memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ditemukan di wisata pantai yang lain Wisata pantai putih lessi mampu bersaing dengan wisata pantai lain dari kecantikannya 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat banyak objek wisata pantai lain di kecamatan saparua

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 24. Metriks Analisa SWOT Berdasarkan Aksesibilitas

Strength (Kekuatan)	Weaknesess (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> Disuguhkan pemandangan yang indah serta alami disepanjang jalan menuju lokasi wisata pantai putih lessi 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas jalan mempengaruhi waktu tempu menuju wisata pantai putih lessi

- Wisata pantai putih lessi jauh dari jangkauan utama

Opportunities (peluang)

- Jalan umum menuju objek wisata pantai putih lessi dapat dilalui dengan mudah

Threats (Ancaman)

- Kurangnya transportasi umum yang melewati tempat wisata pantai putih lessi

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 25. Matriks Analisa SWOT Berdasarkan Sarana Penunjang

<p>Strength (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata pantai putih lessi menyediakan bebrapa kamar, caffe, gajebo dan kamar mandi umum untuk wisatawan 	<p>Weaknesess (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola • Tidak adanya took cendramata khas wisata air putri
<p>Opportunities (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sarana penunjang berupa tempat makanan dengan minuman dapat menembah pemasukan masyarakat setempat yang berjualan buah kelapa dan hasil laut di sekitar area wisata pantai putih lessi 	<p>Threats (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak Adanya Jaminan Keselamatan Bagi Wisatawan • Kurangnya sarana pendukung berupa tempat spot foto yang disediakan

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 26. Matriks Analisis SWOT Berdasarkan Masyarakat

<p>Strength (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan wisata air putri dirasa sangat optimal 	<p>Weaknesess (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat di sekitar wisata pantai putih lessi kurang menjaga privasi tempat wisata
<p>Opportunities (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keramah-tamahan masyarakat turut menunjang objek wisata pantai putih lessi 	<p>Threats (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kepedulian wisatawan terhadap lingkungan sekitar kawasan wisata

Sumber: Data diolah 2024

Penyusun Alternativ Strategi

Analisis yang dilakukan terhadap faktor internal dan faktor eksternal tersebut dengan menggunakan model matriks SWOT diperoleh strategi - strategi yang dikelompokan dalam empat kategori yaitu:

- Strategi SO, menggunakan unsur kekuatan mengacuh pada variabel kondisi fisik, aksebilitas, sarana penunjang, serta masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang tersedia.

- Strategi WO, memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam variabel kondisi fisik, aksebilitas, sarana penunjang, serta masyarakat dengan memanfaatkan peluang yang tersedia.
- Strategi ST, menggunakan kekuatan yang ada untuk menghindari atau memperkecil dampak dari ancaman.
- Strategi WT, adalah taktik pertahanan yang diarahkan pada pengurangan kelemahan internal untuk menghadapi ancaman eksternal.

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan kawasan wisata pantai putih lessi negeri kulur kecamatan saparua kabupaten maluku tengah. Peneliti mengkaji strategi pengembangan kawasan wisata pantai putih lessi, dengan tujuan untuk menentukan faktor-faktor yang menghambat pengembangan kawasan wisata pantai putih lessi dengan tidak lupa pula menentukan strategi pengembangan kawasan wisata tersebut. Metode ini dilakukan dengan menggunakan analisa swot. Adapun yang menyebabkan penghambat yaitu kondisi dimana faktor pengelolah pariwisata kurang atau minim promosi wisata pantai putih lessi, adapun strateginya yakni strategi pengembangan kawasan wisata pantai putih lessi diprioritaskan dalam rencana jangka waktu kedepannya berdasarkan analisa swot adalah strategi WO dimana pengelolah pariwisata mampu mambangun dan melengkapi sarana dan prasarana pariwisata bertaraf nasional, mempermudah akses masuk, memfokuskan pembangunan dan permainan atau wahana-wahana, mempermudah akses masuk, memfokuskan pembagunan kawasan , serta memaksimalkan anggaran untuk pembagunan wisata pantai putih lessi.

KESIMPULAN

Pengembangan Pantai Putih Lessi di Desa Kulur sebagai objek wisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dengan keindahan alam yang menonjol dan daya tarik yang unik, pantai ini menarik perhatian wisatawan lokal dan asing. Namun, pengelolaan dan infrastruktur yang belum optimal, seperti akses jalan yang kurang memadai dan minimnya fasilitas pendukung, menghambat perkembangan maksimal. Untuk memajukan sektor pariwisata ini, disarankan agar pemerintah dan pengelola wisata meningkatkan infrastruktur, memperbaiki aksesibilitas, serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan. Selain itu, promosi yang lebih luas dan penyediaan fasilitas wisata seperti toko souvenir dan wahana

rekreasi juga diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha akan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainin, H. K. (2020). Pemanfaatan Sumber Energy Setempat Guna Pengadaan PLTA (Micro-Hydro) Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 23-29. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24849>
- Bachtiar, N., Tamrin, S. H., Pauzi, R., Prilasandi, A. D., & Rafliansyah, M. (2022). Collaborative Process dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 340-364. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i3.1723>
- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.22146/jnp.60401>
- Fahroji, M. F., Hakim, L., Gulo, P. A. A., Sunardi, N., & Hasmanto, B. (2021). Sosialisasi Efektifitas Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i3.11429>
- Firmansyah, Y., & Nuraini, I. (2022). Potensi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Malang 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(4), 678-691. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.22108>
- Islamiah, N. (2021). Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Timur Indonesia. *Nobel Management Review*, 2(4), 569-579. <https://doi.org/10.37476/nmar.v2i4.26>

- 21
- Mabrurin, A., & Latifah, N. A. (2021). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(1), 45-66. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.63-88>
- Pamungkas, S. H. A., Daffaakbar, M. A., & Nurriszky, A. M. (2022). Analisis Tata Kelola Kebijakan Sosial Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia Berdasarkan Perspektif Adaptive Governance. *Journal of Social Development Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jsds.5226>
- Parahiyanti, C. R., Permatasar, A. R. W., & Dewi, F. K. (2022). Tourism Hospitality: Strategi Pengembangan Wisata Edukasi dan Kuliner Pada Kelurahan Kampung Dalem Kota Kediri. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(3), 273. <https://doi.org/10.17977/um078v4i32022p273-280>
- Parthiana, I. W. (2017). Beberapa Masalah dalam Pengimplementasian Kewajiban Negara Indonesia di Bawah Perjanjian Internasional ke Dalam Hukum Nasional Indonesia. *Veritas et Justitia*, 3(1), 163. <https://doi.org/10.25123/vej.2529>
- Raharja, K. A., & Mahyuni, L. P. (2021). Model Pengelolaan Bisnis Obyek Wisata Hidden Canyon di Bali Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana dan Sustainability. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 433. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v5i2.13229>
- Rusdi, M. K., Manaf, M., & Salim, A. (2020). Pengaruh Pembangunan Ruas Jalan dan Jembatan Cenrana - Labotto Terhadap Perekonomian Masyarakat Studi Kasus: Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(1), 25-30. <https://doi.org/10.35965/ursj.v2i1.287>
- Sumastuti, E., Prabowo, H., & Violinda, Q. (2021). Pengembangan Wisata Kota Semarang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 30-38. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.8889>
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2022). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19983>
- Wijaya, A. A. M., Lawelai, H., Sadat, A., Nastia, N., & Sa'ban, L. M. A. (2022). Penguatan Kapasitas Masyarakat Melalui Pendekatan Pengembangan Pariwisata Desa Bahari III Kabupaten Buton Selatan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 436. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7330>